

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan yang sama yakni mendapatkan keuntungan atau *profit* untuk terus bertahan menjalankan kegiatannya serta mencapai nilai yang tinggi agar menarik para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Menurut teori akuntansi tradisional perusahaan harus memaksimalkan keuntungannya agar dapat memberi sumbangan maksimum kepada masyarakat. Selain itu perusahaan juga memiliki fungsi untuk menambah nilai ekonomis bagi suatu bangsa dalam hal pembayaran pajak serta mengurangi jumlah pengangguran dengan mengadakan lapangan pekerjaan. Namun, disisi lain perusahaan yang berorientasi penuh terhadap keuntungan seringkali mengabaikan aspek-aspek penting lainnya seperti aspek sosial dan lingkungan yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat luas.

Fakta terkini terkait kerusakan alam di Indonesia sangat memprihatinkan berbagai pihak. Kerusakan alam akibat eksploitasi secara berlebihan dan pencemaran lingkungan menjadi hal yang sering diperbincangkan dalam berbagai media sosial. Perusahaan menjadi salah satu pihak terkait penyebab kerusakan alam dan pencemaran lingkungan yang berdampak pada kerugian masyarakat, bukan hanya terkait masalah

keuangan, melainkan kesehatan dan kehidupan. Seperti berita yang tersebar luas mengenai pembakaran hutan di Sumatera untuk perluasan lahan perkebunan menimbulkan asap yang dapat merusak kesehatan. Selain itu, berita mengenai pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan seperti pencemaran yang terjadi terkait PT Lapindo Brantas berupa kebocoran gas hidrogensulfida di areal ladang eksplorasi gas yang menimbulkan semburan asap putih disertai lumpur panas di Sidoarjo, Jawa Timur pada 28 Mei 2006, PT Newmont Minahasa Raya yang melakukan pencemaran air dengan membuang 2000 hingga 5000 kubik ton limbah setiap harinya di Teluk Buyat, Sulawesi sejak Maret 1996, PT Indo Tambangraya Megah yang memiliki beberapa anak perusahaan di Kalimantan menjadi penyebab penurunan kualitas sungai dan kelangkaan air bersih di daerah Kalimantan Timur pada 2016 akibat beralihnya fungsi hutan menjadi danau-danau bekas tambang yang terbengkalai dan adanya daya rusak akibat aktivitas pertambangan, PT Freeport Indonesia yang melakukan produksi tailing mencapai 220.000 ton per hari dan tidak dapat mengolah limbah dengan baik dalam kurun waktu 12 tahun terakhir menyebabkan kerusakan wilayah produktif seperti hutan, sungai, dan lahan basah seluas 120.000 hektar, serta perusahaan-perusahaan pertambangan di daerah Sulawesi Tenggara yang dikemukakan oleh Dinas Kehutanan pada 2014 telah menimbulkan kerusakan hutan akibat perusahaan tidak melakukan SOP pertambangan secara optimal termasuk tidak melakukan rehabilitasi dan reboisasi terhadap lahan yang telah dikeruk. Beberapa peristiwa tersebut

telah membuka mata masyarakat Indonesia mengenai pentingnya *Corporate Social Responsibility* (Ajilaksana, 2011).

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan pertambangan memiliki peran yang signifikan terhadap alam dan lingkungan karena kegiatan usahanya menghasilkan limbah, polusi, serta membutuhkan bahan baku dari alam yang dapat berdampak kepada masyarakat dan alam sekitar. Oleh karenanya, masyarakat masa kini berhak untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Menurut Gray, dkk (1987) dalam Sembiring (2005), bertumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan di tengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, serta hak dan status tenaga kerja.

Menurut Raharja (2012) *Corporate Social Responsibility* sebagai konsep akuntansi yang baru merupakan transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Pada satu sisi, *Corporate Social Responsibility* memiliki dampak yang positif terhadap perusahaan seperti menambah nilai baik atas perusahaan tersebut dikarenakan keterbukaannya terhadap kegiatan sosial yang dilakukan, dimana membuktikan kepeduliannya terhadap masyarakat luas dan lingkungan sekitar.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* telah diatur dalam Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007. Pada pasal 66 ayat (2) bagian C disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada pasal 74 ayat (1) disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kurniati, 2011). Menurut Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006), menyatakan bahwa informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor individual dikarenakan didalamnya memuat informasi mengenai sosial, lingkungan, dan keuangan yang secara sekaligus dikenal dengan laporan keberlanjutan.

Lingkungan sebagai tempat tinggal masyarakat dan tempat perusahaan melakukan kegiatan usahanya, memiliki nilai yang sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan. Oleh karenanya, baik masyarakat maupun perusahaan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang asri dan sehat. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi tingkat pengangguran di sekitar perusahaan (Hutapea, 2013). Namun, di sisi lain perusahaan juga dituntut untuk memperhatikan dampak yang ditimbulkan dalam melakukan kegiatan usahanya terkait dengan lingkungan sekitar. Seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dapat diukur berdasarkan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia berinisiatif untuk mengadakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang berfungsi mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Sebagai perusahaan yang dituntut untuk melakukan tanggung jawab sosialnya, profitabilitas merupakan hal utama yang tetap menjadi tujuan perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai pemegang saham. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya (Hackstone dan Milne, 1996 dalam Kurnianingsih, 2013).

Perusahaan sebagai suatu badan yang menjalankan kegiatan usahanya secara berkesinambungan dan kompleks, memiliki tingkat profitabilitas maupun *leverage* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hutang dan piutang merupakan akun umum yang sudah pasti ada di setiap laporan keuangan perusahaan. Seberapa besar tingkat risiko hutang tak tertagih suatu perusahaan kepada kreditur dapat diukur menggunakan *leverage*. Dengan demikian, menurut Rindawati & Asyik (2015) tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan yang juga berdampak pada pengungkapan atas tanggung jawab sosial perusahaan.

Selain profitabilitas dan *leverage*, karakteristik perusahaan berupa ukuran juga dapat menjelaskan seberapa besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan alam sekitar. Menurut Siregar dan Utama dalam Nofandrilla (2008), semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham juga semakin besar. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar akan menanggung risiko politis yakni tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial yang lebih besar pula sehingga biaya yang dikeluarkan juga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Watt dan Zimmerman, 1990 dalam Kurnianingsih, 2013).

Beberapa tahun terakhir ini, perihal pengungkapan *Corporate Social Responsibility* suatu perusahaan merupakan topik menarik yang menjadi penelitian beberapa ahli. Kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun, terdapat kontradiksi dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Li, dkk (1997) dan Al-Tuwaijri, dkk (2004) menghasilkan hubungan yang positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno, dkk (2006), Raharja (2012), Bahri, dkk (2016), Angela, dkk (2015), serta Rakhiemah dan Agustia (2009). Di lain pihak, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012)

yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Selain itu, penelitian yang menggunakan karakteristik profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga memiliki hasil yang berbeda seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsih (2013), Putri, dkk (2014), Primadewi, dkk (2014) dan Roziani, dkk (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Santioso, dkk (2012), Sha (2014), Sari, dkk (2015) dan Purba, dkk (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) serta Apriwenni (2009) dalam Rindawati dan Asyik (2015) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Oleh karena terdapat beberapa kontradiksi dalam hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil sesungguhnya mengenai pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut:

- 1) Kinerja lingkungan perusahaan yang buruk sehingga berdampak negatif terhadap lingkungan
- 2) Rendahnya profitabilitas yang dicapai perusahaan sehingga tujuan perusahaan hanya terfokus pada keuntungan dan mengabaikan aspek sosial dan lingkungan
- 3) Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi sehingga perusahaan hanya terfokus pada pencarian keuntungan untuk mengurangi hutang dan mengabaikan aspek sosial dan lingkungan
- 4) Ukuran perusahaan yang tergolong kecil sehingga kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk berkontribusi bagi sosial dan lingkungan serta mengungkapkan tanggung jawab sosialnya
- 5) Tingkat likuiditas perusahaan yang rendah membuat perusahaan lebih fokus terhadap perbaikan kinerja ekonomi perusahaan dan memberikan perhatian yang rendah terhadap sosial dan lingkungan
- 6) Rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh publik membuat sedikit pula pihak yang membutuhkan pengungkapan informasi mengenai perusahaan secara luas

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki peran yang penting dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” dimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diukur menggunakan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI), kinerja lingkungan perusahaan dilihat berdasarkan kriteria Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), profitabilitas berdasarkan tingkat perputaran aset, *leverage* berdasarkan nilai hutang yang dibagi dengan ekuitas, dan ukuran perusahaan berdasarkan transformasi aset ke dalam *logaritma of natural*.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian relevan sebelumnya, telah didapati suatu kontradiksi di antara para peneliti mengenai pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi baik dalam dunia akademis sebagai pengembangan ilmu secara teoritis maupun praktis. Beberapa kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sehingga mendukung teori *Stakeholder* yang menyatakan bahwa seluruh pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh perusahaan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis untuk pemecahan masalah bagi berbagai pihak dalam bidang operasional bisnis, yakni sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan evaluasi perusahaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam rangka memenuhi kewajiban perusahaan terhadap sosial dan lingkungan.